

Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi

Eka Afrida Ermawati¹, Firda Rachma Amalia², Masetya Mukti²

ekaafrida22@poliwangi.ac.id

Abstract

Trash can cause environmental problems if its existence is not handled properly. The ever-increasing garbage dump every year causes many problems to occur in the Final Disposal. This study aims to analyze the condition and distribution of waste that exist in three tourism objects in Banyuwangi, among others in Santen Island, Blimbing Sari and Beach Boom. This study uses SWOT analysis. The results of this study indicate that the cause of the distribution of waste on the beach because many people are used to throw garbage in the river so that household waste brought into the sea and the habit of littering. Although there are some bins in the tourist sites but the existence of the trash is less so functioned and less well maintained so as not to attract tourists to dispose of waste in place.

Keywords: *Garbage, SWOT, Banyuwangi Beach, Waste Management*

Abstrak

Sampah dapat menimbulkan permasalahan lingkungan apabila keberadaannya tidak tertangani dengan baik. Timbunan sampah yang selalu bertambah tiap tahunnya, menyebabkan banyak permasalahan terjadi di Tempat Pembuangan Akhir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi dan sebaran sampah yang ada pada tiga objek wisata di Banyuwangi, antara lain di Pulau Santen, Blimbing Sari dan Pantai Boom. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab sebaran sampah di pinggir pantai dikarenakan banyak masyarakat yang terbiasa membuang sampah di sungai sehingga sampah rumah tangga terbawa arus ke laut dan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Meskipun terdapat beberapa tempat sampah di lokasi wisata namun keberadaan tempat sampah tersebut kurang begitu difungsikan dan kurang terawat sehingga tidak menarik wisatawan untuk membuang sampah ditempat tersebut.

Kata Kunci: *Sampah, SWOT, Pantai Banyuwangi, Pengolahan Sampah*

¹ Mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi

² Dosen Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi

Pendahuluan

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Penanganan sampah yang selama ini dilakukan belum sampai pada tahap memikirkan proses daur ulang atau menggunakan ulang sampah tersebut. Penanganan sampah yang selama ini dilakukan hanya mengangkutnya dari tempat sampah di permukiman kota dan membuangnya ke tempat pembuangan sampah akhir atau membakarnya. Cara seperti ini kurang baik untuk mengatasi masalah sampah karena masih dapat menimbulkan pencemaran lingkungan.

Perkembangan industri pariwisata Banyuwangi saat ini terbilang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan ke Banyuwangi setiap tahunnya. Meningkatnya jumlah wisatawan dan aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap meningkatnya volume sampah Kabupaten Banyuwangi. Masalah meningkatnya volume sampah jika tidak dilakukan perubahan dalam penanganannya, baik teknis maupun kebijakan politis, dalam waktu dekat diprediksi dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan yang cukup signifikan di seluruh wilayah, baik langsung maupun secara tidak langsung.

Pengelolaan sampah sebenarnya telah diatur pemerintah melalui UU Nomor 18/2008, di dalamnya termasuk pengelolaan sampah tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah saja. Masyarakat dan pelaku usaha sebagai penghasil sampah juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Pemerintah melalui UU tersebut

memberi ruang yang cukup banyak bagi pemerintah Provinsi, Kotamadya/Kabupaten untuk merencanakan dan mengolah sampah di kawasannya. Masyarakat diharapkan bisa mendukung strategi dalam mengolah sampah sehingga masyarakat bisa mengolah sampah berbasis mandiri.

Penelitian ini dilakukan di beberapa wisata pesisir Banyuwangi yaitu Pantai Belimbing Sari, Pantai Boom, dan Pulau Santen. Faktor penentu Pemilihan ke tiga lokasi penelitian adalah potensi wisata pesisir yang sangat banyak di Banyuwangi, pengelolaan sampah yang belum optimal ditiga kawasan tersebut dan mudahnya akses transportasi untuk menjangkaunya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi dan sebaran sampah di lokasi tiga wisata pesisir Kabupaten Banyuwangi?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbunan sampah di lokasi tiga wisata pesisir Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimanakah upaya perumusan strategi pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (*reduce, recycle and reuse*) di tiga lokasi wisata pesisir Kabupaten Banyuwangi?

Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian dibatasi 3 lokasi wisata pesisir yang mempunyai potensi kedatangan wisata yang besar, dan akan mengakibatkan penumpukan sampah. Lokasi wisata yang dipilih adalah Pantai Belimbing sari, Pulau Santen dan Pantai BOOM.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif menggunakan metode SWOT. Pengambilan sampel dalam penelitian ini mengambil 5 % dari jumlah penduduk, wira usaha dan wisatawan dari masing-masing lokasi wisata. Affandi (2007) menyatakan besarnya sampel tidak boleh kurang/minimum 5% dari jumlah masyarakat setempat.

Jenis dan sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan Kuesioner (angket) dan *Interview*. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi.

Analisa Data

Teknik pengolahan data yang akan digunakan adalah dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari fakta dan peristiwa yang diketahui secara konkrit, kemudian digenerasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian. Moloeng (2007) mengatakan, bahwa dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian dilakukan. dengan berfokus pada penerapan strategi pengelolaan sampah dilakukan oleh Pemerintah Banyuwangi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian Pantai Blimbingsari

Pantai Blimbingsari merupakan objek wisata pantai yang sangat eksotik. Pantai Blimbingsari terletak di Kecamatan Rogojampi, berjarak 23 km dari kota Banyuwangi. Pantai Blimbingsari merupakan salah satu keunggulan wisata di Banyuwangi yang terkenal dengan kuliner ikan bakarnya yang khas Banyuwangi, tepatnya di sekitar 17 kilometer ke selatan dari pusat Banyuwangi kota atau satu km. Tiket masuk yang murah merupakan faktor yang membuat pantai blimbingsari ramai. Tiket masuk hanya diberlakukan ketika hari libur namun ketika hari kerja cukup membayar pakir.

Objek wisata Pantai Blimbingsari juga masih satu jalur dengan Bandar Udara Blimbingsari. Objek Blimbingsari juga bersebelahan dengan pantai Pacemengan dan Pantai Blibis, namun Pantai Blimbingsari menjadi yang terfavorit dikarenakan keunikannya banyak warung yang menyediakan kuliner ikan bakar. Pengelola pantai blimbingsari adalah masyarakat setempat, dinas pariwisata dan angkatan laut.

Pantai Pulau Santen

Syariah Beach Pulau Santen merupakan salah satu wisata baru yang dikembangkan Pemerintah Banyuwangi. Pantai ini berada dalam wilayah perairan Selat Bali yang terletak di Dusun Karanganom, Desa Karangharjo, Kecamatan Banyuwangi. Syariah Beach Pulau Santen diresmikan pada tanggal 2 Maret 2017 dengan pengembangan wisata berkonsep Syariah yaitu memisahkan wisatawan wanita dan laki laki dengan

berbeda lokasi. Syariah Beach Pulau Santen sebelumnya bernama pantai Pulau Santen. Dinamakan Pulau Santen karena didalam pulau ini banyak ditumbuhi pohon yang dikenal oleh masyarakat Banyuwangi dengan nama pohon santen.

Para wisatawan dapat menikmati keindahan dengan menyewa payung dan kursi malas. Tiket masuk Pulau Santen sangat terjangkau dan terdapat beberapa warung yang menyediakan beberapa makanan. Penyediaan untuk kuliner di Pulau Santen sementara ini masih terbatas. Penataan wisata ini terus dilakukan secara bertahap oleh berbagai elemen yaitu masyarakat, TNI AD, Tokoh Agama, dan jajaran Pemerintah Kabupaten Banyuwangi khususnya Dinas Pariwisata.

Pantai BOOM

Pantai Boom Banyuwangi ini terletak di Kelurahan Kampung Mandar, Kecamatan Banyuwangi, Banyuwangi, Jawa Timur. Pantai Boom juga menyediakan fasilitas yang cukup lengkap yaitu toilet, parkir, kursi malas dan warung yang banyak. Seperti kursi malas pantai dengan payungnya yang khas. Para pengunjung bisa duduk bersantai menikmati keindahan Pantai Boom. Hanya dengan Rp 20.000,00 saja, pengunjung sudah bisa merasakan fasilitas ini sehari penuh. Fasilitas yang istimewa dari Pantai Boom bagi Anda pecinta kuda adalah penyewaan kuda. Anda bisa naik kuda dipandu oleh pawang kuda melewati garis pantai. Tarif yang dikenakan hanya Rp 25.000,00 saja. Jika Anda masih belum puas mengelilingi pantai namun sudah merasa lelah, fasilitas berkuda ini bisa menjadi salah satu solusi.

Meski banyak pendapat mengatakan bahwa sekitar Pantai Boom terlihat kurang bersih, namun

rencana pembangunan Pantai Boom Banyuwangi yang dicanangkan oleh pemerintah sudah mulai terealisasi. Seperti pembangunan tempat berjualan yang kini telah mulai berpindah. Potensi wisata Pantai BOOM yang bisa dikembangkan adalah sebelah selatan Pantai BOOM. Komplek TMP Wisma Raga Laut dan mangrove berada di sebelah selatan Pantai Boom. Makam ini menjadi tempat dimakamkannya pahlawan Indonesia dari pasukan Angkatan Laut yang gugur dalam perlawanan penjajah Belanda.

Kondisi dan Sebaran Sampah di 3 Lokasi Wisata

Pantai Blimbing Sari

Pantai Blimbingsari merupakan pantai yang indah, tapi untuk masalah kebersihan pantai Blimbingsari masih kurang. Banyak pengunjung yang masih membuang sampah di sembarang tempat. Sebaran sampah di pantai Blimbingsari terdapat di pinggir pantai dan sekitar area parkir pengunjung. Penyebab sebaran sampah di pinggir pantai dikarenakan banyak masyarakat yang terbiasa membuang sampah disungai sehingga sampah rumah tangga terbawa arus ke laut. Terdapat beberapa tempat sampah di blimbing sari untuk menanggulangi wisatawan membuang sampah namun kurang terawat sehingga tidak menarik wisatawan untuk membuang sampah di tempat tersebut.

Sampah di Pantai Blimbingsari terdiri dari sampah organik yaitu daun daun dari pohon sekitar Pantai Blimbingsari dan kayu kayu yang terbawa arus dan sampah anorganik yang sulit terurai di Pantai Blimbingsari adalah yang berbahan plastik. Timbunan sampah di Pantai

Blimbingsari tidak diiringi dengan tempat sampah yang memadai sehingga banyak sebaran sampah di Pantai Blimbingsari membuat pemandangan kurang indah.

Pantai Pulau Santen

Pantai Pulau Santen merupakan destinasi yang baru dikembangkan dan di promosikan sebagai pantai Syariah. Promosi yang gencar tidak sejalan dengan kebersihan pantai. Sebaran sampah di Pulau Santen berada di Hutan mangrove yang masih banyak sampah dan pinggiran pantai banyak sampah yang terbawa oleh arus diakibatkan budaya masyarakat membuang sampah disungai. Sampah tersebut tidak dibersihkan karena beberapa hal yaitu kurangnya tenaga kerja dan kesadaran pengunjung. Sebaran sampah yang tidak teratasi membuat pantai yang indah menjadi kurang menarik. Berikut gambar 4.6 dan 4.7 merupakan dokumentasi sebaran sampah yang ada di Pulau Santen.

Sebaran sampah di area pohon mangrove banyak terdiri dari sampah plastik, sedangkan di pinggiran pantai sampah terdiri dari daun-daun pohon santen dan beberapa batang pohon yang terbawa arus.

Pantai BOOM

Pantai BOOM merupakan destinasi wisata yang bersejarah. Kebersihan di Pantai BOOM untuk tahun 2017 mulai terawat untuk kebersihannya sedangkan disekitar pantai BOOM masih banyak sekali sebaran sampahnya terutama di aliran sungai hutan mangrove Kampung Mandar. Pantai BOOM mempunyai potensi untuk dikembangkan yaitu Kampung Mandar yang terdapat hutan mangrove, terdapat jembatan dan

makam pahlawan yang berbentuk kapal laut, namun hal tersebut kurang terjaga kebersihannya. Sebaran sampah paling banyak terdapat di sungai hutan mangrove. Kebersihan dari sekitar daerah pantai BOOM perlu diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan. Berikut gambar 4.8 dan 4.9 merupakan dokumentasi sebaran sampah di sekitar Pantai BOOM yaitu Kampung Mandar

Sebaran sampah di sekitar Pantai BOOM terdapat di hutan mangrove dan bendungan. Sampah di sekitar Pantai BOOM sama dengan Pantai Pulau Santen dan Pantai Blimbingsari yaitu organik dan anorganik. Masyarakat di kampung Mandar untuk mengatasi sebaran sampah sudah menerapkan 3 R namun metode yang digunakan belum maksimal, sehingga sebaran dan timbunan sampah belum teratasi dengan baik.

Faktor Penyebab Timbunan Sampah di tiga Lokasi Wisata

Saat ini sudah terlalu banyak daerah yang dijadikan sebagai TPA atau tempat pembuangan sampah yang sebenarnya ditujukan untuk memusatkan lokasi pembuangan sampah, namun pada kenyataannya, pengelolaan sampah pada tempat-tempat pembuangan sampah tersebut tidak dilakukan secara maksimal. Akibat yang terjadi adalah, keberadaan sampah-sampah pada tempat-tempat pembuangan tersebut makin hari makin menggunung dan menimbulkan banyak efek negatif bagi lingkungan dan kesehatan kita.

Mengingat begitu besarnya dampak yang dihasilkan oleh timbunan sampah yang makin menggunung tersebut, maka kita perlu melakukan penanggulangan sedini mungkin. Cara efektif mengatasi

sampah dengan mengetahui faktor penyebab penimbunan sampah. Kita perlu mengetahui faktor penyebab penimbunan sampah tersebut, hal ini sangat penting untuk kita ketahui sebelumnya agar kita mengetahui cara yang paling efektif untuk menanggulangi masalah penimbunan sampah tersebut.

Ada beberapa faktor mendasar yang menyebabkan sampah-sampah pada tempat pembuangan sampah menjadi makin menimbun setiap harinya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kurangnya kesadaran masyarakat setempat dan wisatawan dalam membedakan dan mengelompokkan jenis-jenis sampah dalam pemuangannya. Ketidakmampuan dalam membedakan pembuangan sampah menurut jenis dan macamnya dapat membuat proses penguraian sampah menjadi terhambat.

Hal ini disebabkan oleh bercampurnya jenis sampah yang satu dengan yang lain yang menyebabkan bakteri kurang maksimal dalam mengurai jenis sampah yang dapat terurai atau jenis sampah organik yang dikarenakan terhalang oleh keberadaan jenis sampah yang tidak dapat diuraikan atau jenis sampah anorganik. Maka kita harus dapat membedakan jenis-jenis sampah berdasarkan sifatnya agar proses penguraiannya dapat berlangsung dengan lebih optimal.

Memulai mencegah faktor penyebab penimbunan sampah tersebut mulai dari wisatawan dengan cara membedakan tempat sampah berdasarkan sifatnya. Setidaknya dengan begitu petugas kebersihan tidak akan kesulitan untuk memisahkan sampah-sampah tersebut. Masalah kemudian datang ketika kita berhubungan dengan sampah di luar

rumah kita. Faktor lain penyebab sebaran sampah dipantai banyak dikarenakan banyak masyarakat membuang sampah di sungai.

Memang sudah banyak tempat sampah yang disediakan dengan fungsinya yang berbeda untuk jenis-jenis sampah yang berbeda pula, namun keberadaan tempat sampah kurang memadai. Masih banyak tempat sampah yang masih berupa satu tempat untuk berbagai macam sampah. Akan lebih baik jika pemerintah lebih memperhatikan keberadaan tempat sampah organik dan anorganik dengan menambah keberadaan tempat sampah tersebut hingga ke perumahan. Faktor penyebab penimbunan sampah yang lain disebabkan oleh ketidaktepatan metode pengolahan sampah sejak dari sumbernya. Ketepatan metode dengan 3R dapat mengurangi timbunan sampah, sehingga kerjasama antara masyarakat sekitar lokasi ,wisatawan dan pemerintah sangat diperlukan.

Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, setidaknya kita dapat mencegah makin meningkatnya timbunan sampah pada lokasi wisata yang telah ada sehingga secara tidak langsung kita dapat mencegah dampak-dampak negatif yang mungkin disebabkan oleh makin meningkatnya timbunan sampah tersebut.

Analisis SWOT

Analisis lingkungan strategis digunakan sebagai dasar dalam penentuan strategi pengelolaan sampah di tiga lokasi wisata. Lingkungan strategis terdiri dari lingkungan internal dan eksternal yang nantinya mempengaruhi penerapan pengelolaan sampah. Menilai lingkungan internal dan eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja yang menjadi

kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada. Berikut analisis faktor lingkungan internal dan

lingkungan eksternal berdasarkan hasil penelitian.

Penilaian Lingkungan	S	W	O	T
Lingkungan Internal				
1. Adanya Sumber Sampah	√			
2. Adanya dukungan pemerintah	√			
3. Adanya regulasi tentang sampah	√			
4. Adanya motivasi untuk meraih adipura	√			
5. Adanya papan larangan untuk membuang sampah sembarangan	√			
6. Adanya program pemerintah (kali bersih, jading resik dll)	√			
7. Kesadaran SDM yang rendah		√		
8. Sarana dan prasarana yang kurang		√		
9. Hukum yang rendah		√		
10. Jenis Sampah yang belum diklasifikasikan		√		
11. Pemasaran hasil produksi		√		
Penilaian Lingkungan	S	W	O	T
Lingkungan Eksternal				
1. Adanya pemahaman tentang konservasi			√	
2. Program pemerintah			√	
3. Pendidikan masyarakat semakin meningkat			√	
4. Memanfaatkan masyarakat untuk memanfaatkan barang bekas yang berdaya jual			√	
5. Pemanfaatan bio energi			√	
6. Jumlah penduduk yang semakin meningkat				√
7. Berkembangnya kota				√
8. Kesadaran untuk memilah sampah masih minim				√
9. Jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat				√

Sumber : Data diolah

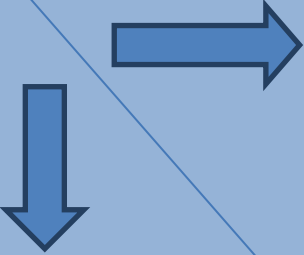
Berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal dapat diketahui apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Sehingga setiap kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) akan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi yang akan dirumuskan. Sementara kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunitiy*) akan menjadi faktor pendukung strategi yang akan

dirumuskan dalam pengelolaan sampah. Setelah melakukan analisis *SWOT* dan mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengelolaan sampah. Langkah selanjutnya adalah membuat matriks *SWOT* untuk menganalisis lebih lanjut strategi apa yang mungkin diambil dan dijadikan landasan dalam penetapan perencanaan strategis. Identifikasi ini menggunakan matriks

SWOT yang terdiri dari empat sel. Setiap sel akan menghasilkan strategi yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT. Hasil penelitian inilah yang akan digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengelolaan sampah.

Hasil Analisis SWOT menghasilkan dua strategi SO, satu strategi ST, tiga strategi WO dan satu strategi WT. Hasil analisis SWOT dapat dilihat pada tabel 4.1. Keempat strategi tersebut berlaku di tiga lokasi wisata yang diteliti karena karakteristik dari ketiga lokasi sama.

Tabel 4.1 SWOT

Faktor Internal  Faktor Eksternal <i>OPPORTUNITIES(O)</i>	<i>STRENGTHS (S)</i> 1. Adanya Sumber Sampah Adanya dukungan pemerintah 3. Adanya regulasi tentang sampah 4. Adanya motivasi untuk meraih adipura 5. Adanya papan larangan untuk membuang sampah sembarangan 6. Adanya program pemerintah (kali bersih, jeding resik dll)	<i>WEAKNESSES (W)</i> 1. Kesadaran SDM yang rendah 2. Sarana dan prasarana yang kurang 3. Hukum yang rendah 4. Jenis Sampah yang belum diklasifikasikan 5. Pemasaran hasil produksi
1. Adanya pemahaman tentang konservasi 2. Program pemerintah 3. Pendidikan masyarakat semakin meningkat 4. Memanfaatkan masyarakat untuk memanfaatkan barang bekas yang berdaya jual 5. Pemanfaatan bio energi	<i>STRATEGI S – O</i> 1. Mengoptimalkan sinergitas antara pemerintah dan masyarakat 2. Meningkatkan keahlian masyarakat setempat untuk mengolah sampah dengan metode 3R	<i>STRATEGI W – O</i> 1. mengoptimalkan peranan masyarakat sekitar lokasi wisata guna mengatasi keterbatasan sarana prasarana yang kurang. 2. Pemerintah daerah membuat hukum tertulis bagi masyarakat dan wisatawan yang membuang sampah sembarangan 3. Mengkoordinir hasil produksi olahan sampah dengan memanfaatkan dukungan pemerintah
<i>THREATS (T)</i> 1. Jumlah penduduk yang semakin meningkat 2. Berkembangnya kota 3. Kesadaran untuk memilah sampah masih minim 4. Jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat	<i>STRATEGI S – T</i> 1. Memaksimalkan program pemerintah daerah dan regulasi sampah terkait visi dan misi yang ingin dicapai untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan dari masyarakat dalam pengelolaan sampah.	<i>STRATEGI W – T</i> 1. Meningkatkan kualitas Sumber daya manusia dalam upaya mengubah persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini, antara lain:

1. Kondisi dan sebaran sampah di tiga lokasi wisata yang terbanyak sampah anorganik yaitu plastik. Sebaran sampah banyak terdapat di pinggiran pantai dan hutan mangrove yang dikarenakan terbawa arus. Sebaran sampah yang lain terdapat di daerah parkir dan warung yang dikarenakan kesadaran masyarakat dan wisatawan yang kurang untuk membuang sampah pada tempatnya.
2. Faktor faktor penyebab timbunan sampah di 3 lokasi wisata adalah sampah rumah tangga yang dibuang di aliran sungai sehingga terbawa arus laut, tempat sampah yang kurang memadai, dan kurang ketepatan dalam menggunakan metode 3R.
3. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk pengelolaan sampah yaitu

STRATEGI S – O

1. Mengoptimalkan sinergitas antara pemerintah dan masyarakat
2. Meningkatkan keahlian masyarakat untuk mengolah sampah dengan metode 3R

STRATEGI W – O

1. mengoptimalkan peranan masyarakat sekitar lokasi wisata guna mengatasi keterbatasan sarana prasarana yang kurang.
2. Pemerintah daerah membuat hukum tertulis bagi masyarakat dan wisatawan yang membuang sampah sembarangan
3. Mengkoordinir hasil produksi olahan sampah dengan memanfaatkan dukungan pemerintah

STRATEGI S – T

1. Memaksimalkan program pemerintah daerah dan regulasi sampah terkait visi dan misi yang ingin dicapai untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan dari masyarakat dalam pengelolaan sampah.

STRATEGI W – T

Meningkatkan kualitas Sumber daya manusia dalam upaya mengubah persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di tiga lokasi wisata, penulis menyarankan agar pihak pengelola tempat wisata lebih memperhatikan masalah sampah yang ada karena keberadaan sampah yang menumpuk dan tidak tertangani dengan baik dapat merusak pemandangan yang ada. Hal ini akan menyebabkan ketidaknyamanan para wisatawan yang berkunjung di lokasi wisata tersebut. Ketidak nyamanan yang tercipta tentunya akan mempengaruhi minat para wisatawan untuk kembali berkunjung. Hal ini secara tidak langsung dapat menurunkan kunjungan di lokasi wisata yang berdampak pada penurunan pendapatan objek wisata dan warga sekitar yang memiliki usaha di sekitar objek wisata tersebut.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta (ID) : Penerbit Rineka Cipta.
- Chandra, B. 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. EGC.
- Kusmaryadi, S. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang*

- Kepariwisataa. Jakarta (ID): PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi H. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung(ID): PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rangkuti F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Soemirat, J.1994. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Sudrajat. 2006. *Mengelola Sampah Kota*. Jakarta(ID): Penabar Suwadaya.
- Suyoto, B. 2008. *Fenomena Gerakan Mengelola Sampah*. Jakarta : PT Prima Infosarana Media
- Undang-Undang Republik Indonesia. No. 18 Tahun 2008. Tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta.